



## Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Internasional Produk Tekstil: Studi Kasus Perdagangan Indonesia dan Thailand

Meilia Maharani<sup>1</sup>, Daspar<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pelita Bangsa<sup>1,2</sup>

Email: [meilia.maharani21@gmail.com](mailto:meilia.maharani21@gmail.com), [daspar@pelitabangsa.ac.id](mailto:daspar@pelitabangsa.ac.id)

Diterima: 25-06-2025 | Disetujui: 30-06-2025 | Diterbitkan: 03-07-2025

### ABSTRACT

*This study aims to comprehensively analyze the opportunities and threats in the international trade of textile products between Indonesia and Thailand. Both countries are key producers in the APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) region with different yet complementary industrial characteristics. Indonesia excels in labor-intensive, culturally-based apparel production, while Thailand specializes in technical and high value-added textiles. The study employs a qualitative descriptive method based on secondary data from trade reports, government policy documents, and publications from international institutions. The findings reveal significant potential to establish an efficient regional supply chain and foster innovative collaboration in technology and sustainability. However, several challenges remain, including technological gaps, market dependency, and non-tariff barriers. Therefore, appropriate policy strategies and targeted regional cooperation are essential to enhance Indonesia's textile sector competitiveness in the global market.*

**Keywords:** international trade, textiles, Indonesia, Thailand, comparative advantage, supply chain, APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation).

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif peluang dan ancaman dalam perdagangan internasional produk tekstil antara Indonesia dan Thailand. Kedua negara merupakan produsen utama di kawasan APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) dengan karakteristik industri yang berbeda namun saling melengkapi. Indonesia unggul dalam produksi pakaian jadi berbasis budaya dan tenaga kerja intensif, sementara Thailand menonjol dalam pengembangan tekstil teknis dan bernilai tambah tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mengacu pada data sekunder dari laporan perdagangan, kebijakan pemerintah, dan publikasi lembaga internasional. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat peluang besar untuk membentuk rantai pasok regional yang efisien serta menjalin kolaborasi inovatif di bidang teknologi dan keberlanjutan. Namun demikian, terdapat pula sejumlah tantangan seperti kesenjangan teknologi, ketergantungan pasar, serta hambatan non-tarif yang harus diantisipasi. Oleh karena itu, strategi kebijakan yang tepat dan kerja sama regional yang terarah menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing sektor tekstil Indonesia di pasar global.

**Kata kunci:** perdagangan internasional, tekstil, Indonesia, Thailand, keunggulan komparatif, rantai pasok, APEC.

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Meilia Maharani, & Daspar. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Perdagangan Internasional Produk Tekstil: Studi Kasus Perdagangan Indonesia dan Thailand. *Indonesia Economic Journal*, 1(2), 362-368.  
<https://doi.org/10.63822/hqk0jb21>

## PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) memegang peranan vital dalam struktur ekonomi Indonesia. Selain memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, sektor ini juga menjadi sumber utama penyerapan tenaga kerja dan penghasil devisa nonmigas. Berdasarkan laporan Kementerian Perindustrian (2023), industri TPT menyumbang lebih dari 6% terhadap PDB sektor industri pengolahan nonmigas, serta mempekerjakan lebih dari tiga juta pekerja secara langsung.

**Tabel 1. Kontribusi Sektor Tekstil terhadap PDB dan Tenaga Kerja Indonesia (2020–2023)**

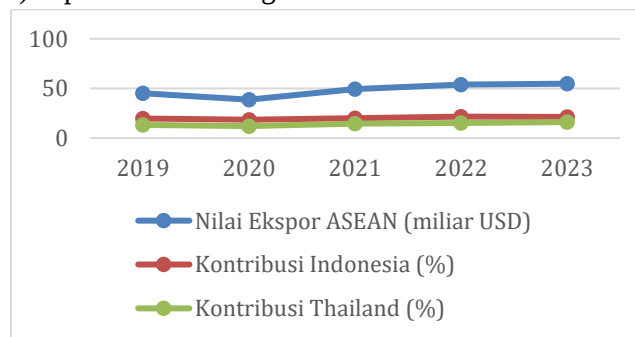
| Tahun | Kontribusi terhadap PDB Industri (%) | Tenaga Kerja Diserap (Juta Orang) |
|-------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| 2020  | 6,35%                                | 2,98                              |
| 2021  | 6,72%                                | 3,05                              |
| 2022  | 7,01%                                | 3,12                              |
| 2023  | 7,15%                                | 3,28                              |

Sumber: Kementerian Perindustrian RI, 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa sektor TPT terus mengalami pertumbuhan yang stabil dalam kontribusinya terhadap PDB industri nasional, sekaligus menunjukkan peran strategisnya dalam penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, daya saing industri ini sangat penting untuk dijaga, khususnya dalam lanskap kerja sama regional lintas samudra seperti APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation).

Dalam konteks globalisasi dan kerja sama ekonomi regional APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation), sektor TPT dihadapkan pada tantangan dan peluang yang kompleks. Hubungan perdagangan internasional, terutama antara Indonesia dan Thailand, menjadi salah satu fokus utama mengingat kedua negara merupakan produsen tekstil utama di kawasan APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation). Kedekatan geografis, kesamaan pasar tujuan, serta keterlibatan Indonesia dalam kerangka kemitraan ekonomi regional seperti APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) dan RCEP menjadikan hubungan ini strategis dan layak dianalisis.

Untuk memahami posisi Indonesia dan Thailand dalam konteks regional, tren ekspor APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) dapat memberikan gambaran umum:



**Gambar 1.** Tren Ekspor Produk Tekstil APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) ke Pasar Dunia (2019–2023)

Sumber: WTO, 2024; UNCTAD, 2024

Data di atas menunjukkan bahwa Indonesia dan Thailand secara konsisten menjadi kontributor utama dalam ekspor tekstil APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation). Namun demikian, kompetisi yang semakin ketat dari negara seperti Vietnam dan Kamboja juga menjadi tantangan tersendiri bagi keduanya.

Perbedaan karakteristik industri tekstil kedua negara menciptakan dinamika perdagangan yang menarik. Indonesia dikenal dengan produk tekstil berbasis budaya dan tenaga kerja intensif seperti batik, tenun, serta pakaian jadi. Sementara itu, Thailand lebih menonjol dalam pengembangan produk tekstil teknis dan sintetis berbasis teknologi tinggi.

Sebagai ilustrasi perbedaan orientasi ekspor kedua negara, data berikut menunjukkan nilai ekspor masing-masing produk utama pada tahun 2023:

**Tabel 2. Komparasi Nilai Ekspor Tekstil Indonesia vs Thailand (2023)**

| Produk Tekstil                | Indonesia (USD Juta) | Thailand (USD Juta) |
|-------------------------------|----------------------|---------------------|
| Pakaian Rajutan (HS 61)       | 350                  | 102                 |
| Pakaian Non-Rajutan (HS 62)   | 331                  | 120                 |
| Kain Teknis (HS 5911)         | 48                   | 315                 |
| Serat Sintetis (HS 5503–5507) | 76                   | 295                 |

Sumber: Trendeconomy.com, BPS, Thai Customs Department, 2024

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa terdapat ruang besar untuk kerja sama maupun kompetisi yang sehat antara Indonesia dan Thailand. Dengan memahami struktur dan keunggulan masing-masing, studi ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan ancaman perdagangan internasional produk tekstil kedua negara secara lebih mendalam.

### **Perdagangan Indonesia - Thailand**

Indonesia secara konsisten mengeksport produk tekstil seperti benang, kain tenun, batik, pakaian rajutan, dan pakaian jadi ke sejumlah pasar strategis, antara lain Amerika Serikat, Jepang, Korea Selatan, dan negara-negara di kawasan Eropa. Produk-produk tersebut dipandang memiliki keunggulan kompetitif karena mengusung nilai budaya, kreativitas desain, serta fleksibilitas dalam memenuhi standar pasar global. Dalam konteks ini, Indonesia mengandalkan kekuatan manufaktur berbasis tenaga kerja yang melimpah dan biaya produksi yang relatif rendah.

Di sisi lain, Thailand mengembangkan keunggulan yang berbeda. Negara ini lebih mengandalkan ekspor produk tekstil teknis yang bernilai tambah tinggi seperti kain pelapis, serat sintetis, dan bahan tekstil untuk keperluan medis maupun industri berat. Produk tersebut digunakan secara luas dalam industri elektronik, otomotif, dan alat kesehatan. Thailand telah menerapkan otomatisasi dan smart manufacturing dalam rantai produksinya, sehingga unggul dalam efisiensi biaya dan kecepatan distribusi (Thailand Ministry of Commerce, 2024).

### **Analisis Keunggulan Komparatif**

Secara struktural, Indonesia dan Thailand sama-sama memiliki potensi besar, namun dengan orientasi produksi dan ekspor yang berbeda. Indonesia lebih kuat dalam produksi pakaian jadi yang

menuntut keterampilan manual dan sentuhan budaya lokal. Pusat-pusat industri seperti Bandung, Solo, dan Pekalongan menyediakan fondasi kuat untuk pengembangan produk berorientasi ekspor.

Sementara itu, Thailand menonjol dalam bidang manufaktur tekstil teknis karena dukungan kebijakan industri yang agresif, termasuk insentif investasi dan pengembangan kawasan industri berorientasi ekspor (Thailand Board of Investment, 2024). Thailand juga memiliki keunggulan logistik melalui pelabuhan dan infrastruktur distribusi yang lebih modern.

Namun, Indonesia menghadapi tantangan serius dari aspek efisiensi dan modernisasi. Banyak industri tekstil Indonesia masih bergantung pada mesin semi-otomatis atau manual yang tidak kompetitif dari sisi produktivitas. World Bank (2023) mencatat bahwa investasi dalam riset dan pengembangan (R&D) di sektor tekstil Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan Thailand. Jika tidak segera diperbaiki, kondisi ini dapat menjadikan Indonesia terjebak dalam posisi sebagai produsen biaya murah yang mudah tergantikan oleh negara-negara berkembang lainnya.

### ***Peluang Kerja Sama dan Perluasan Pasar dalam APEC***

Kawasan APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) yang terintegrasi melalui skema APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) menawarkan peluang besar bagi Indonesia dan Thailand untuk memperkuat posisi sebagai pemasok tekstil regional dan global. Salah satu pendekatan yang dapat ditempuh adalah membangun rantai pasok regional, di mana Thailand menyuplai bahan tekstil teknis, sementara Indonesia memprosesnya menjadi pakaian jadi siap ekspor.

Model integrasi seperti ini dapat meningkatkan daya saing kawasan secara keseluruhan dan mengurangi ketergantungan terhadap pasokan dari negara-negara besar seperti Tiongkok dan India. Kolaborasi dalam bentuk joint venture, pusat inovasi bersama, dan pertukaran teknologi antar pelaku industri kedua negara dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan industri tekstil berbasis inovasi dan efisiensi.

Selain itu, tren permintaan global terhadap produk tekstil berkelanjutan membuka peluang baru. Eropa dan Amerika Serikat kini semakin menuntut produk ramah lingkungan. Kedua negara dapat merespons dengan mengembangkan kapasitas produksi yang mengutamakan penggunaan bahan daur ulang, proses produksi rendah emisi, serta pewarna alami yang ramah lingkungan (ADB, 2023). Penguatan sektor tekstil hijau bukan hanya menjawab tren pasar, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi terhadap agenda pembangunan berkelanjutan.

### ***Ancaman dan Risiko Perdagangan***

Walaupun kerja sama sangat mungkin dilakukan, tidak bisa dipungkiri bahwa Indonesia dan Thailand juga berada dalam posisi bersaing. Persaingan terjadi bukan hanya dalam hal produk dan harga, tetapi juga dalam memperebutkan pangsa pasar global serta investasi asing di sektor tekstil.

Salah satu ancaman nyata adalah strategi penurunan harga agresif yang bisa memicu race to the bottom. Jika salah satu negara menurunkan harga secara ekstrem untuk merebut pasar, hal ini berisiko menurunkan standar kualitas dan profitabilitas sektor secara keseluruhan (Kementerian Perdagangan RI, 2024).

Selain itu, kedua negara juga menghadapi risiko yang sama terkait ketergantungan terhadap pasar ekspor utama. Ketika permintaan dari pasar seperti Eropa atau Jepang menurun akibat faktor ekonomi global, kedua negara akan merasakan dampaknya secara simultan. Ini memperkuat pentingnya diversifikasi pasar dan produk.

Faktor lain yang tak kalah penting adalah tantangan regulasi dan hambatan non-tarif. Meskipun tarif impor telah diturunkan dalam kerangka APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) dan RCEP, hambatan non-tarif seperti sertifikasi teknis dan standar kualitas tetap menjadi kendala. Thailand memiliki regulasi produk teknis yang sangat ketat, yang seringkali menyulitkan produk tekstil Indonesia untuk menembus pasar domestik Thailand.

### ***Strategi Kebijakan dan Kolaborasi***

Untuk menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam perdagangan internasional produk tekstil, Indonesia perlu mengadopsi strategi industri yang lebih adaptif dan berorientasi jangka panjang. Salah satu langkah krusial adalah memperkuat kebijakan substitusi impor, khususnya terkait mesin dan teknologi tekstil. Dengan mengurangi ketergantungan pada mesin tua dan impor mahal yang kurang efisien, pelaku industri nasional diharapkan mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Selain itu, penting pula bagi pemerintah untuk mendorong investasi yang berkelanjutan melalui skema insentif fiskal dan non-fiskal. Langkah ini dapat merangsang pertumbuhan industri tekstil yang ramah lingkungan, hemat energi, dan memenuhi standar produksi global yang semakin ketat terhadap aspek keberlanjutan. Dalam konteks kesiapan tenaga kerja, diperlukan pula penguatan program pendidikan vokasi dan pelatihan berbasis teknologi modern agar sumber daya manusia Indonesia mampu bersaing di era digital dan otomasi industri 4.0.

Di samping upaya domestik, kolaborasi antara Indonesia dan Thailand harus difokuskan pada pembentukan kluster industri lintas negara di kawasan APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation). Bentuk kerja sama ini dapat berupa pendirian fasilitas manufaktur bersama (joint manufacturing), riset terintegrasi untuk pengembangan produk tekstil berkelanjutan, serta harmonisasi standar produk tekstil APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) guna meningkatkan akses dan posisi tawar di pasar global.

Penguatan peran lembaga perdagangan regional seperti APEC Secretariat juga perlu ditingkatkan untuk memastikan bahwa kebijakan yang dirumuskan benar-benar bersifat inklusif dan mendukung pertumbuhan merata di seluruh negara anggota. Dengan sinergi antara kebijakan domestik dan kolaborasi regional yang terarah, Indonesia berpeluang besar memperkokoh posisinya sebagai pusat manufaktur dan inovasi tekstil di kawasan Asia-Pasifik.

## **KESIMPULAN**

Hubungan perdagangan tekstil antara Indonesia dan Thailand mencerminkan dinamika antara kompetisi dan kolaborasi di kawasan APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation). Masing-masing negara memiliki keunggulan yang bisa saling melengkapi. Indonesia unggul dalam lini akhir manufaktur dan produk berbasis budaya, sementara Thailand unggul dalam teknologi dan tekstil teknis.

Meskipun terdapat ancaman persaingan yang nyata, namun kerja sama strategis dapat menghasilkan manfaat jangka panjang, terutama dalam membangun rantai pasok tekstil APEC (Asia-

Pacific Economic Cooperation) yang kuat, efisien, dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, Indonesia tidak hanya dapat mempertahankan posisinya di pasar global, tetapi juga naik kelas menjadi pemimpin regional dalam inovasi tekstil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asian Development Bank. (2023). Green and sustainable manufacturing in Southeast Asia. <https://www.adb.org/publications>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik perdagangan luar negeri Indonesia. Jakarta: BPS.
- International Monetary Fund. (2024). World economic outlook – Textile sector focus. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO>
- Indonesian Trade Promotion Center São Paulo. (2024). Tren ekspor tekstil Indonesia. <https://itpcsaopaulo.com/id/ekspor-tekstil>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). Laporan perdagangan tekstil APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation). Jakarta: Kemendag RI.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). Peta jalan industri TPT 2020–2030. Jakarta: Kemenperin.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2009). International economics: Theory and policy (8th ed.). Pearson.
- Ragimun. (2018). Daya saing ekspor tekstil dan produk tekstil Indonesia dan Vietnam ke Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 12–25.
- Thailand Board of Investment. (2024). Investment promotion and regulation manual. <https://www.boi.go.th>
- Thailand Ministry of Commerce. (2024). Annual trade statistics. <https://www.moc.go.th>
- Trendeconomy. (2024). HS export data by country: Indonesia & Thailand. <https://trendeconomy.com>
- United Nations Conference on Trade and Development. (2023). APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) textile trade report. <https://unctad.org>
- World Bank. (2023). APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation) productivity outlook. <https://worldbank.org>
- World Trade Organization. (2024). World trade statistical review. <https://www.wto.org/statistics>